

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri kreatif di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peranan yang semakin penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Laksmi & Arjawa, 2023). Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi signifikan adalah industri batik. UMKM batik berperan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya sektor ekonomi kreatif, melalui produksi karya fesyen bernilai seni tinggi sekaligus pelestarian budaya, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan energi kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Junengsih et al., 2025). Sebagai bagian dari UMKM berbasis budaya, industri batik juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui inovasi desain, peningkatan kualitas produk, serta penguatan manajemen dan pemasaran usaha (Astawinetu et al., 2021). Menurut Evita et al. (2022), batik tidak hanya dipandang sebagai produk sandang, melainkan juga sebagai identitas bangsa Indonesia yang telah diakui dunia melalui penetapan batik sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada tahun 2008. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat kaya dan diakui dunia sebagai karya seni tekstil yang luar biasa (T. Rahayu, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, batik mengalami banyak transformasi dalam teknik dan gaya, salah satunya adalah teknik Shibori (Yaningsih et al., 2024). Sebagai warisan budaya sekaligus komoditas ekonomi, batik terus

berkembang dan bersaing di pasar domestik maupun global. Menurut (Pangestu & Nuvriasari, n.d.) Persaingan tersebut menuntut adanya peningkatan kualitas produk, inovasi desain, serta manajemen yang profesional agar batik Indonesia mampu bertahan dan semakin dikenal luas. Tidak hanya di daerah sentra batik besar seperti Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta, tetapi juga di daerah lain yang memiliki potensi khas, termasuk Kabupaten Sampang di Pulau Madura. Berdasarkan data publikasi statistik ekonomi kreatif oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020 dalam Mayvani et al., (2024), Madura menduduki urutan ke 10 terbesar yang menyumbang 2,10% dari keseluruhan jumlah pelaku ekonomi kreatif di Provinsi Jawa Timur. Dari persentase tersebut didapatkan sebanyak 14,7% atau sebanyak 700 unit total jumlah pelaku ekonomi kreatif Madura ada pada subsektor industri fesyen berupa batik. Subsektor industri batik di Madura tersebut tersebar di Kabupaten Bangkalan sebanyak 220 unit, Kabupaten Sampang sebanyak 60 unit, Kabupaten Pamekasan sebanyak 270 unit dan Kabupaten Sumenep sebanyak 150 unit. Fakta tersebut menunjukkan bahwa industri batik di Kabupaten Sampang masih tertinggal dalam hal daya saing. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan industri batik adalah aspek pengelolaan sumber daya manusia (SDM), dalam industri kreatif seperti batik, SDM tidak hanya diposisikan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai aset utama yang menentukan kualitas, kreativitas, dan produktivitas (Najwa et al., 2024).

Tanpa adanya pengelolaan SDM yang baik, kemampuan industri batik untuk beradaptasi dengan perubahan pasar akan terhambat. Menurut (S. A. Irawati & Lestari, 2017) Kata “pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang

merujuk pada proses pengaturan atau administrasi. Saat ini, istilah manajemen umumnya dipahami sebagai kegiatan mengatur, mengelola, dan mengadministrasikan berbagai hal. Strategi manajemen sumber daya manusia merupakan suatu pendekatan yang diterapkan organisasi untuk mengelola, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia secara efektif sehingga selaras dengan visi dan misi perusahaan. (Asriyanti et al., 2024). Di Kabupaten Sampang, sebagian besar pengrajin batik masih bekerja secara tradisional dengan keterampilan yang diwariskan turun-temurun. Walaupun hal tersebut memperkuat nilai budaya, pola kerja tradisional seringkali membuat inovasi dan produktivitas menjadi terbatas.

Keterbatasan dalam pelatihan, manajemen kerja, serta minimnya pengembangan kapasitas SDM menyebabkan kualitas dan kuantitas produksi batik Sampang belum mampu bersaing dengan daerah lain. Menurut (Khaeruman & Tabroni, 2024) Pengelolaan SDM yang efektif mencakup aspek rekrutmen, pelatihan, motivasi, dan pengembangan karier. Dalam konteks batik, hal ini berarti bahwa pengrajin perlu dibekali dengan keterampilan baru, misalnya dalam teknik pewarnaan ramah lingkungan, pemanfaatan teknologi digital untuk desain, maupun strategi pemasaran online. Manajemen sumber daya manusia yang terencana dan berorientasi pada peningkatan kompetensi telah terbukti meningkatkan produktivitas sekaligus mendukung keberhasilan strategi penjualan dan daya saing bisnis, menjadikannya faktor penting dalam pengembangan industri kreatif lokal seperti batik (Haryanti, 2025). Pemerintah daerah harus mengembangkan kebijakan pengembangan UMKM batik yang memprioritaskan program pelatihan SDM

berbasis kompetensi, pendampingan berkelanjutan, dan kolaborasi dengan universitas dan pelaku industri untuk meningkatkan keterampilan teknis dan lunak para perajin, sehingga meningkatkan daya saing batik lokal dalam jangka panjang (Karim et al., 2024).

Pengelolaan SDM juga memiliki peran penting dalam menjaga kepuasan pengguna. Oleh karena itu, agar dapat mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, UMKM perlu mengombinasikan inovasi produk dengan pengelolaan SDM secara terpadu. Upaya tersebut memungkinkan UMKM menghasilkan produk berkualitas tinggi yang mampu memenuhi ekspektasi konsumen serta memberikan pengalaman yang memuaskan bagi para pengguna (Haratua et al., 2024). Produk batik yang inovatif lebih kuat dalam menarik perhatian konsumen sehingga mampu meningkatkan daya saing dengan produk batik dari negara lain. Menurut Helmita et al., (2023) Pengembangan industri batik tidak terlepas dari kemampuan para pengrajin dalam menghasilkan batik. Kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keahlian, pengetahuan, serta didukung oleh sikap kerja yang dibutuhkan dalam suatu posisi disebut sebagai kompetensi.

Selain menjadi hasil dari pengelolaan SDM yang efektif, inovasi desain berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi industri batik. Seiring perkembangannya, batik tidak lagi sekadar menjadi identitas budaya, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari industri kreatif, terutama pada sektor fesyen. Produk batik terus mengalami berbagai inovasi, baik pada motif, warna, maupun bahan, agar tetap selaras dengan tren mode modern (Prameswari & Meliana, 2025). Namun demikian, meskipun memiliki nilai historis yang kuat, industri batik masih

menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam mempertahankan daya saing di pasar global. Tantangan tersebut mencakup kebutuhan untuk mengintegrasikan inovasi desain dengan prinsip keberlanjutan, penggunaan teknologi produksi yang ramah lingkungan, dan adaptasi terhadap preferensi konsumen global, yang semakin menuntut produk-produk kreatif dengan nilai budaya sekaligus tetap kompetitif dalam hal kualitas dan harga (Harsanto et al., 2023). Dengan demikian, penguatan inovasi desain berkelanjutan dalam industri batik menuntut penerapan pendekatan inovasi terbuka yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mengingat kolaborasi dengan aktor eksternal terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM batik serta memperkuat kemampuan industri dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika pasar dan persaingan global (Raya et al., 2021).

Dampak langsung dari inovasi desain dapat dilihat melalui kepuasan pengguna. (Effendi & Edison, 2022) Konsumen yang merasa produk batik sesuai dengan kebutuhan estetika dan gaya hidupnya akan lebih puas, sehingga meningkatkan loyalitas terhadap produk tersebut maka dari itu kepuasan pengguna inilah yang menjadi penghubung antara inovasi desain dengan peningkatan daya saing industri batik. Ketika konsumen merasa puas, mereka tidak hanya membeli ulang tetapi juga menjadi agen promosi tidak langsung melalui rekomendasi kepada orang lain, yang pada akhirnya memperluas pasar dan meningkatkan posisi kompetitif industri batik di tingkat lokal maupun nasional (Martanti et al., 2024).

Hal ini sangat relevan bagi Kabupaten Sampang, yang memiliki potensi batik dengan motif khas Madura karena apabila inovasi desain dilakukan dengan

memperhatikan karakteristik budaya lokal, namun tetap adaptif terhadap tren pasar, maka kepuasan pengguna akan semakin meningkat. Hal ini akan mendorong daya saing batik Sampang, membuatnya tidak hanya mampu bertahan di tengah persaingan ketat, tetapi juga berpeluang memperluas pangsa pasar hingga ke luar daerah.

Maka dari itu adanya penelitian ini yang menempatkan kepuasan pengguna sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pengelolaan SDM, inovasi desain, dan daya saing masih terbatas, khususnya pada konteks industri batik di daerah dengan karakteristik unik seperti Kabupaten Sampang. Padahal, kepuasan pengguna memiliki peran penting sebagai indikator keberhasilan inovasi dan manajemen SDM, serta dapat menjadi jembatan yang menjelaskan bagaimana kedua variabel tersebut memengaruhi daya saing secara tidak langsung.

Maka hubungan antara inovasi desain, kepuasan pengguna, dan daya saing industri batik menjadi penting untuk diteliti, karena akan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kreativitas dan inovasi mampu mendorong kepuasan pelanggan, yang kemudian menjadi pendorong keberlanjutan dan keunggulan kompetitif industri batik di Kabupaten Sampang.

Di tengah derasnya persaingan dengan produk tekstil modern dan batik dari daerah lain, industri batik lokal dituntut untuk mampu bertransformasi agar tetap bertahan. Pengelolaan SDM yang optimal dan inovasi desain yang berkelanjutan merupakan kunci penting untuk menciptakan produk yang kompetitif dan mampu memuaskan pengguna. Temuan Nuryakin (2018) mendukung pandangan bahwa

inovasi produk memiliki peran strategis dalam menciptakan keunggulan bersaing sekaligus meningkatkan kinerja pemasaran pada UMKM batik di Indonesia. Pengembangan desain yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, ketika ditopang oleh kapabilitas internal serta pengelolaan sumber daya manusia yang efektif, mendorong terciptanya diferensiasi produk. Diferensiasi tersebut menjadi modal penting bagi UMKM batik untuk bertahan dan bersaing secara berkelanjutan di tengah dominasi produk tekstil modern dan ketatnya persaingan batik dari daerah lain.

Selain itu, kepuasan pengguna perlu diperhatikan sebagai indikator keberhasilan inovasi dan manajemen SDM, karena konsumen yang puas akan meningkatkan loyalitas serta memberikan dampak positif pada daya saing industri. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara pengelolaan SDM, inovasi desain, kepuasan pengguna, dan daya saing, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengambil keputusan, pemerintah daerah, maupun pelaku usaha batik dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan pada pengaruh pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan inovasi desain terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang, dengan kepuasan pengguna sebagai variabel mediasi. Fokus ini dipilih karena daya saing industri batik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan tenaga kerja, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan SDM yang mendorong kreativitas, serta kemampuan industri untuk berinovasi dalam desain sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan selera pengguna.

Kepuasan pengguna dipandang sebagai penghubung penting antara variabel-variabel tersebut, karena keberhasilan inovasi dan manajemen SDM pada akhirnya harus tercermin dari kepuasan konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yang dikaji, yaitu:

1. Apakah pengelolaan sumber daya manusia (SDM) berpengaruh terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang?
2. Apakah inovasi desain berpengaruh terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang?
3. Apakah pengelolaan SDM berpengaruh terhadap kepuasan pengguna batik di Kabupaten Sampang?
4. Apakah inovasi desain berpengaruh terhadap kepuasan pengguna batik di Kabupaten Sampang?
5. Apakah kepuasan pengguna berpengaruh terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang?
6. Apakah kepuasan pengguna memediasi pengaruh pengelolaan SDM terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang?
7. Apakah kepuasan pengguna memediasi pengaruh inovasi desain terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki cakupan pembahasan yang terbatas, sehingga diperlukan penetapan batasan masalah agar fokus penelitian menjadi lebih jelas dan menghindari terjadinya perluasan kajian di luar konteks yang ditentukan. Maka pembatasan pada skripsi ini diantaranya:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada industri batik yang beroperasi di Kabupaten Sampang, sehingga hasil penelitian tidak bisa langsung mewakili kondisi industri batik di daerah lain.
2. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah kepuasan pengguna, yang difokuskan pada konsumen batik di Kabupaten Sampang.
3. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan studi literatur dalam periode penelitian yang telah ditentukan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh pengelolaan SDM terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang.
2. Penelitian ini menganalisis apakah inovasi desain berpengaruh terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang.
3. Penelitian ini menganalisis pengaruh pengelolaan SDM terhadap kepuasan pengguna batik di Kabupaten Sampang.
4. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh inovasi desain terhadap kepuasan pengguna batik di Kabupaten Sampang.

5. Penelitian ini menganalisis pengaruh kepuasan pengguna terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang.
6. Penelitian ini untuk menguji peran mediasi kepuasan pengguna dalam pengaruh pengelolaan SDM terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang.
7. Penelitian ini untuk menguji peran mediasi kepuasan pengguna dalam pengaruh inovasi desain terhadap daya saing industri batik di Kabupaten Sampang.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, terutama terkait inovasi desain, kepuasan pengguna, serta peningkatan daya saing pada industri kreatif. Serta dapat memberikan landasan empiris bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji peran variabel mediasi (kepuasan pengguna) dalam membangun daya saing industri kreatif.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini mengasah kemampuan penulis dalam melakukan riset ilmiah dan dapat menambah wawasan, pengalaman, serta pemahaman mendalam mengenai pentingnya pengelolaan SDM dan inovasi desain dalam meningkatkan kepuasan pengguna serta daya saing industri batik.

b. Bagi Pelaku Usaha

Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan daya saing melalui pengelolaan SDM yang lebih baik, pengembangan inovasi desain, serta terciptanya peningkatan kepuasan pengguna.